

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN PERAWAT MELAKUKAN PENDOKUMENTASIAN *REASSESSMENT* NYERI

Dessy Wulandari¹, Kristina Lisum²

¹RS Pondok Indah Jakarta

²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

Email: kristinalisum@gmail.com

ABSTRAK

Salah satu indikator mutu rumah sakit adalah dokumentasi *reassessment* nyeri. Pendokumentasian nyeri juga masuk ke dalam penilaian standar *Joint Commission International* (JCI). Beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri yaitu: karakteristik perawat (usia, pendidikan, masa kerja), pengetahuan, sikap, dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri di salah satu RS Swasta di Jakarta Selatan. Kuantitatif dengan desain *deskripsi-korelasi* rancangan *cross-sectional* dengan menggunakan *total sampling* sebanyak 90 responden perawat pelaksana. Penelitian menggunakan uji statistik *Kendall tau B* dan *Kendall tau C*. Analisa bivariat diperoleh hasil ada hubungan antara kepatuhan pendokumentasian *reassessment* nyeri dengan nilai *p value* = 0,000 pada variabel usia, nilai *p value* = 0,000 pada variabel masa kerja, nilai *p value* = 0,003 pada variabel sikap, sedangkan untuk variabel pendidikan dengan *p value* = 0,521, pengetahuan dengan *p value* = 0,510 dan motivasi dengan *p value* = 0,318 yang menyatakan tidak ada hubungan dengan kepatuhan pendokumentasian *reassessment* nyeri. *Care of patient* seharusnya melakukan pemantauan kepada seluruh perawat pelaksana dalam melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri sesuai dengan standar operasional prosedur yang ada.

Kata kunci: Karakteristik Perawat; Kepatuhan Dokumentasi, *Reassessment* Nyeri

FACTORS THAT ASSOCIATED WITH NURSE'S COMPLIANCE IN *REASSESSMENT OF PAIN DOCUMENTATION*

ABSTRACT

Documentation of pain reassessment is one of the quality indicators in hospital. It also include in *Joint Commission International* (JCI) standard. There are several factors that influence the nurse's compliance in documenting pain reassessment, such as nurse characteristic (age,

educational level, and length of work), knowledge, attitude, and motivation. Objectives: to examine the related factors of nurse's compliance in documenting pain reassessment in medial surgery ward of private hospital at Jakarta. Methods: This research is using a quantitative descriptive correlation with cross-sectional study design. Total sampling was used to select 90 participants. Analyzed data using Kendall's tau B and Kendall's tau C. The result showed that age (p value = 0.000), length of work (p value = 0.000), attitude (p value = 0.003) was relationship with nurse's compliance in documenting pain reassessment. The results also showed that education level (p value = 0.521), knowledge (p value = 0.510), and motivation (p value = 0.318), was not relationship with nurse's compliance in documenting pain reassessment. Recommendations: team care of patient should be monitoring to all nurses in documenting of pain reassessment according to Standard Procedure Operational (SPO).

Keyword: Nurse Attitude; Documentation Compliance; Pain Reassessment

PENDAHULUAN

Nyeri adalah suatu pengalaman sensorik dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan bagi setiap orang, nyeri dapat diakibatkan karena adanya kerusakan jaringan baik secara aktual maupun potensial yang bersifat subjektif (*International Association for the Study of Pain* dalam NANDA, 2012). Nyeri merupakan suatu alasan utama bagi setiap orang untuk dapat mencari bantuan perawatan kesehatan. Nyeri juga banyak dikeluhkan pada setiap pasien di rumah sakit di seluruh dunia, karena hal tersebut nyeri masuk ke dalam *vital sign* yang kelima. Nyeri yang diungkapkan sebagai respons pasien harus didokumentasikan sebagai data dasar untuk penatalaksanaan nyeri selanjutnya.

Dokumentasi nyeri merupakan catatan mengenai rasa nyeri yang dirasakan oleh pasien, dikerjakan oleh tim medis terutama perawat. Pendokumentasian *reassessment* nyeri berguna untuk memahami respons pasien terhadap pemberian asuhan, pengobatan, dan pelayanan serta untuk menetapkan apakah keputusan asuhan yang diberikan sudah memadai dan efektif (Standar Nasional Akreditasi Rumah Sakit, 2017). Pendokumentasian merupakan aspek bukti legal terhadap respons pasien dan harus dilaksanakan oleh pemberi pelayanan kesehatan, salah satunya adalah perawat. Perawat harus mendokumentasikan asuhan yang diberikan, demikian juga perawat harus memberikan asuhan yang telah didokumentasikan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan dalam suatu rumah sakit. Bila perawat telah melakukan hal tersebut, maka dapat diartikan bahwa perawat telah patuh dalam menjalani standar prosedur operasional yang ada dalam suatu institusi pemberi pelayanan kesehatan (Niven, 2012).

Kepatuhan perawat dalam melakukan pendokumentasian asuhan keperawatan diartikan sebagai suatu ketaatan seorang perawat untuk melaksanakan pendokumentasian asuhan

keperawatan sesuai prosedur yang ditetapkan (Niven, 2012). Kepatuhan perawat dalam melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti masa kerja, motivasi, beban kerja, pengetahuan serta karakteristik perawat seperti usia dan jenis kelamin. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Sulistyani (2016) yang melakukan penelitian di Semarang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi dipengaruhi oleh masa kerja, beban kerja, motivasi dan sikap dengan masing-masing nilai $p \text{ value} = < 0,05$.

Rumah sakit swasta di Jakarta Selatan ini dikenal sebagai rumah sakit swasta modern pertama di Indonesia yang sudah terakreditasi JCI (*Joint Commission Internasional*) pada tahun 2017. Salah satu komponen penilaian dalam standar akreditasi JCI ini adalah mengenai manajemen nyeri. *Reassessment* nyeri merupakan salah satu indikator mutu rumah sakit tersebut dengan target presentase 100 % di tahun 2016. Menurut hasil data survei dari *Medical Record*, pada tahun 2016, pendokumentasian *reassessment* nyeri di rumah sakit tersebut hanya mencapai 69,2 %. Hal ini masih jauh dari target yang telah ditetapkan oleh rumah sakit. Pendokumentasian di unit Medikal Bedah didapatkan data bahwa presentase kelengkapan data *reassessment* nyeri di tahun 2016 hanya sebesar 43,7 %. Wawancara peneliti di unit tersebut didapatkan data bahwa 4 dari 10 perawat tidak melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri karena terlalu sibuk dengan pekerjaan lainnya, dalam arti kata beban kerja yang tinggi. Hasil observasi menunjukkan bahwa perawat langsung memberikan obat analgetik tanpa melakukan *reassessment* nyeri dan tidak melakukan dokumentasi nyeri tersebut.

Berdasarkan fenomena dan data di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri di unit medikal bedah”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan perawat melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri di unit medikal bedah Rumah Sakit Swasta di Jakarta Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan metode deskriptif-korelasi rancangan *cross-sectional*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perawat yang bertugas pada unit Medikal Bedah di rumah sakit swasta Jakarta. Teknik sampling yang digunakan yaitu *total sampling* sebanyak 90 responden perawat pelaksana. Penelitian ini menggunakan uji statistik *Kendall tau B* dan *Kendall tau C*. Penelitian dilakukan di Unit Medikal Bedah rumah

sakit swasta di Jakarta Selatan pada bulan Juni 2018. Peneliti mengajukan ijin kepada pihak rumah sakit untuk mendapatkan persetujuan. Pengumpulan data diperoleh dari responden dengan menggunakan kuesioner dan lembar observasi yang dibuat peneliti berdasarkan SPO yang berlaku di rumah sakit terkait yang terdiri dari: kuesioner mengenai karakteristik responden (usia, masa kerja, tingkat pendidikan), kuesioner pengetahuan, kuesioner sikap, dan kuesioner observasi. Lembar observasi dibuat sendiri oleh peneliti yang berisi tentang tindakan perawat saat melakukan *reassessment* nyeri. Lembar observasi diisi oleh peneliti sesuai dengan temuan di lapangan, pemantauan dilakukan selama 3 hari dengan bantuan asisten peneliti.

HASIL PENELITIAN

Berikut dijelaskan hasil penelitian dalam bentuk tabel:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Pendidikan, Masa Kerja, Pengetahuan, Sikap, dan Motivasi Perawat Tahun 2018 (n = 90)

Karakteristik	Frekuensi	%
Usia		
17-25 tahun	21	23,3
26-35 tahun	38	42,2
36-45 tahun	23	25,6
46-55 tahun	8	8,9
Pendidikan		
D3 Keperawatan	72	80,0
Ners	18	20,0
Masa Kerja		
1-5 tahun	24	26,7
6-10 tahun	25	27,8
11-15 tahun	11	12,2
16-20 tahun	14	15,6
> 20 tahun	16	17,8
Pengetahuan		
Cukup Baik	34	37,8
Baik	56	62,2
Sikap		
Negatif	40	44,4
Positif	50	55,6
Motivasi		
Rendah	38	42,2
Tinggi	52	57,8

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa dari 90 responden kelompok yang berusia 26-35 tahun sebanyak 38 responden (42,2 %). Tingkat pendidikan tertinggi D3 Keperawatan sebanyak 72 responden (80 %), masa kerja perawat pada usia 6-10 tahun (27,8 %), pengetahuan baik sebanyak 56 responden (62,2 %), sikap positif sebanyak 50 responden (55,6 %), dan motivasi tinggi sebanyak 52 responden (57,8 %).

Tabel 2. Hubungan Usia, Masa Kerja dan Sikap Dengan Kepatuhan Melakukan Pendokumentasian *Reassessment* Nyeri Tahun 2018 (n = 90)

Usia	Kepatuhan Pendokumentasian <i>Reassessment</i> Nyeri Perawat				Jumlah		<i>p Value</i>
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
17-25 tahun	2	9,5	19	90,5	21	100,0	0,000
26-35 tahun	15	39,5	23	60,5	38	100,0	
36-45 tahun	19	82,6	4	17,4	23	100,0	
46-55 tahun	5	62,5	3	37,5	8	100,0	
Masa Kerja							
1-5 tahun	2	8,3	22	91,7	24	100,0	0,000
6-10 tahun	7	28,0	18	72,0	25	100,0	
11-15 tahun	9	81,8	2	18,2	11	100,0	
16-20 tahun	13	92,9	1	7,1	14	100,0	
> 20 tahun	10	62,5	6	37,5	16	100,0	
Sikap							
Negatif	25	62,5	15	37,5	40	100,0	0,003
Positif	16	32,0	34	68,0	50	100,0	
Jumlah	41	45,6	49	54,4	90	100,0	

Pada tabel 2 dijelaskan bahwa responden pada usia 17-25 tahun sebanyak 19 responden (90,5 %) patuh dalam melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri dengan *p-value* = 0,000. Responden dengan masa kerja 1-5 tahun sebanyak 22 orang (91,7 %) patuh dengan *p-value* = 0,000. Responden yang memiliki sikap positif adalah sebesar 34 responden (68,0 %) dengan *p-value* = 0,003. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* = 0,000, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pendokumentasian antar usia dan masa bekerja. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p* = 0,003, maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pendokumentasian antara sikap negatif dan sikap positif.

Tabel 3. Hubungan Pendidikan, Pengetahuan, Motivasi Dengan Kepatuhan Melakukan Pendokumentasian *Reassessment* Nyeri Tahun 2018 (n = 90)

Pendidikan	Kepatuhan Pendokumentasian <i>Reassessment</i> Nyeri Perawat				Jumlah		<i>p Value</i>
	Tidak Patuh		Patuh				
	n	%	n	%	n	%	
D3 Keperawatan	34	47,2	38	52,8	72	100,0	0,521
S1 Ners	7	38,9	11	61,1	18	100,0	
Pengetahuan							
Cukup Baik	17	50,0	17	50,0	34	100,0	0,510
Baik	24	42,9	32	57,1	56	100,0	
Motivasi							
Rendah	15	39,5	23	60,5	38	100,0	0,318
Tinggi	26	50,0	26	50,0	52	100,0	

Pada tabel 3 ditemukan bahwa dari hasil uji statistik 18 responden dengan pendidikan S1 Ners, 11 responden patuh (61,1 %) dalam melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri. Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,521 artinya tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pendokumentasian antara perawat lulusan Diploma dengan perawat lulusan Ners. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 32 orang patuh (57,1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,510 artinya tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pendokumentasian antara perawat dengan pengetahuan cukup baik dan pengetahuan baik. Sedangkan dari 52 orang yang memiliki motivasi tinggi, 26 orang patuh (50 %). Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,318 yang artinya tidak ada perbedaan proporsi kejadian kepatuhan pendokumentasian antara perawat dengan motivasi rendah dan motivasi tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini ditemukan hubungan antara usia dengan kepatuhan terhadap pendokumentasian (*p value* 0,000). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorkasiani, Gustina, Maryam (2015) Jakarta yang menyatakan bahwa hubungan antara usia dan kinerja perawat merupakan suatu issue yang penting untuk ditelaah. Pada tingkat perkembangan individu, khususnya remaja akhir serta dewasa awal merupakan suatu masa pencarian kemandirian, di mana pada masa ini timbul suatu periode komitmen, adanya suatu kreativitas, serta terjadi penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Hurlock, dalam Jahja,

2011). Menurut peneliti, hubungan usia dengan kepatuhan dokumentasi *reassessment* nyeri ini disebabkan karena pada usia mayoritas remaja akhir dan dewasa awal di RS ini telah menjalankan metode penugasan yang diberikan oleh RS yaitu dengan menggunakan tim, di mana terdapat dua sampai dengan tiga perawat dalam satu tim. Dengan metode tim ini, perawat tersebut dapat melakukan pembagian tugas termasuk dalam melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri.

Karakteristik selanjutnya dalam penelitian ini adalah adanya hubungan antara masa kerja dengan kepatuhan perawat melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Masa kerja perawat merupakan suatu satuan waktu perawat tersebut bekerja di RS terkait, dan penetapan masa kerja perawat ditentukan oleh instansi terkait. Peneliti memiliki asumsi bahwa seseorang yang memiliki masa kerja lebih lama, maka seseorang tersebut akan patuh dalam mendokumentasikan *reassessment* nyeri ini. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siswanto, Hariyati, Sukihananto (2017) di Mataram yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan.

Saat ini, pendokumentasian di RS terkait telah menggunakan sistem *computerized*, sehingga jika dilihat dari masa kerja perawat yang berkisar satu sampai dengan 10 tahun, maka tidak ada kesulitan dalam melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri karena perawat telah memiliki kemampuan yang baik dalam mengoperasikan alat digital, seperti komputer.

Mayoritas sikap perawat yang positif memiliki hubungan secara signifikan dengan kepatuhan perawat melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Sikap merupakan kecenderungan untuk melakukan, menyukai, mendekati objek tertentu. Jika perawat memiliki sikap yang positif terhadap suatu hal, maka akan mempengaruhi perawat untuk mematuhi suatu ketentuan/aturan, dalam hal ini adalah melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiyani (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan pendokumentasian dengan $p\text{ value} = 0,00$. Pembentukan sikap positif yang ada di RS ini tidak hanya semata mata terjadi begitu saja, melainkan karena adanya proses tertentu seperti kontak yang terjadi secara terus menerus antara seluruh individu yang ada di sekitarnya yang saling memberikan suatu penguatan.

Mayoritas perawat di RS ini adalah lulusan Diploma III Keperawatan yang dapat ditunjukkan kinerjanya dalam bentuk pencatatan/pendokumentasian. Semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang, maka hal ini diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya. Nyatanya, dari hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herdiansyah & Kuntjoro (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan pendokumentasian dengan $p\text{ value} = 0,581$; tetapi hasil penelitian ini tidak senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Jumali dan Usman (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki hubungan dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan dengan $p\text{ value} = 0,002$. Perilaku dalam mendokumentasikan tindakan keperawatan bukan hanya dipengaruhi oleh tindakan pendidikan semata, tetapi juga ada beberapa faktor yang berperan seperti lingkungan. Lingkungan yang mendukung seperti *training* yang diusung oleh bagian edukasi di RS, sehingga memungkinkan terjadinya perilaku yang positif pula.

Pada variabel pengetahuan tidak ditemukan hubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Hasil ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Handayani, Ariani, Maemunah (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pendokumentasian dengan $p\text{ value} = 0,807$. Beda halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftah et al. (2017) di Etiopia Utara yang menemukan bahwa jika seseorang perawat memiliki pengetahuan tentang manajemen nyeri yang baik, maka perawat tersebut akan melakukan praktik manajemen nyeri yang baik serta mendokumentasikannya juga. Notoatmodjo (2014) menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan suatu domain yang sangat penting dalam membentuk suatu perilaku seseorang. Pengetahuan yang dibentuk oleh RS terkait mengenai pentingnya pendokumentasian terutama pada *reassessment* nyeri sendiri tidak terjadwal secara periodik.

Motivasi merupakan suatu dorongan proses psikologis yang menimbulkan perilaku tertentu yang menentukan intensitas, arah, ketekunan, dan ketahanan terhadap perilaku sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, di mana dalam hal ini adanya motivasi perawat untuk melakukan pendokumentasian *reassessment* nyeri. Hasil penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan antara motivasi dengan kepatuhan perawat melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri. Motivasi seorang perawat akan meningkat jika keseluruhan faktor yang mempengaruhi terpenuhi oleh RS terkait seperti intensitas tanggung jawab, imbalan, pengakuan dan pengembangan potensi diri. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, Ariani, Maemunah (2017) yang melakukan penelitian di

Malang dan menemukan tidak adanya hubungan antara motivasi perawat dengan pelaksanaan Standar Operasional Prosedur (SPO) *reassessment* nyeri dengan *p value* = sebesar 0,807. Rekomendasi dari penelitian yang disarankan oleh Rafati, F et al. (2016) di Iran adalah dengan memberikan motivasi kepada perawat yang dapat diintegrasikan dengan *training* dimulai dari tatanan akademik dan diteruskan dengan pendidikan keperawatan berkelanjutan.

SIMPULAN

Dokumentasian *reassessment* nyeri bertujuan untuk memahami respons pasien terhadap pemberian asuhan, pengobatan, dan pelayanan, selain itu juga untuk mengetahui keputusan asuhan yang diberikan sudah efektif atau belum. Pendokumentasian merupakan aspek legal terhadap respons pasien dan harus dilaksanakan oleh pemberi pelayanan kesehatan, salah satunya adalah perawat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa usia, masa kerja dan sikap berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi *reassessment* nyeri dengan *p value* = masing-masing adalah 0,000; 0,000 dan 0,003, sedangkan tingkat pendidikan, pengetahuan dan motivasi tidak berhubungan dengan kepatuhan perawat dalam mendokumentasikan *reassessment* nyeri.

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi unit medikal bedah untuk meningkatkan pendokumentasian dan bagi Divisi Keperawatan melakukan pelatihan mengenai pendokumentasian *reassessment* nyeri dengan fokus terhadap sistem *computerized* yang dihadiri oleh perawat pelaksana dengan jadwal yang diatur secara periodik. Selain itu evaluasi terhadap dokumentasi inipun perlu dilakukan secara berkala dan perlu diberikan penghargaan positif bagi perawat yang melakukannya sesuai dengan SPO yang ada di RS.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, S. U., Ariani, L. N., & Maemunah, N. (2017). *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional (SPO) Assessment Nyeri Ulang Di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Sawahan Malang*.
- Herdiansyah. (2011). *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Perawat Terhadap Kepatuhan Dokumentasi Asuhan Keperawatan Di RSUD Muntuilan Ruang Rawat Inap Kabupaten Magelang*.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (First ed.). Prenadamedia Group.

- Jumali, J. J. & Usman, S. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan dokumentasi keperawatan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 2 (3).
- Mastini, I. A. (2013). *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Beban Kerja Dengan Kelengkapan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Irna Di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar*.
- Miftah, R. (2017). Knowledge and factors associated with pain management for hospitalized children among nurses working in public hospitals in Mekelle hospita, North Ethiopia: cross sectional study. *BMC Research Notes*, 10.
- NANDA. (2012). *Nursing Diagnosis: Definitions and Classification*.
- Niven, N. (2012). *Psikologi Kesehatan: Pengantar untuk perawat dan tenaga kesehatan profesional lain*. Jakarta: EGC.
- Noorkasiani, Gustina, Maryam. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan dokumentasi keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 18 (1).
- Notoadmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka.
- . (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Rafati, F et al. (2016). Postoperative in: Management and documentation by Iranian nurses. *Materiasociomedica*, 28 (1).
- Siswanto, Hariyati, Sukihananto. (2013). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 16 (2).
- Sulistyani. (2016). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pendokumentasian asesmen nyeri pada lembar terintegrasi di ruang rawat inap instalasi paviliun Garuda*. Semarang: Digilib Unimus.
- <https://www.jointcommissioninternational.org/assets/3/7/Hospital-5E-Standards-Only-Mar2014.pdf> (2014). Retrieved Desember 2017, from Joint Commission International Accreditation Standards For Hospitals.